14 FEBRUARI 2025
VOL. 4.15

NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi 1
Seputar Kampus 2
Christus Vivit--Kristus Hidup 3
Hari Minggu Biasa VI 4
Sikap Profesionalisme 5
Identitas dan Misi 6
MKDU sebagai Gerbong Penanaman Nilai 7
Infografis 8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Berbicara tentang Pendidikan Katolik tidak bisa dilepaskan dari kesatuan gerak yang sejak awal misi Gereja dijalankan. Pendidikan Katolik adalah misi Gereja. Gereja menghayatinya sebagai perutusan dalam pembentukan kehidupan manusia supaya semakin bermartabat. Tentu, perutusan ini tidak dikerjakan hanya sekedar menjalankan pendidikan Katolik tetapi perutusan ini dilakukan secara profesional dan terus berpegang pada identitasnya. Identitas ini menjadi pedoman apakah langkah pendidikan Katolik, termasuk di sebuah perguruan tinggi telah berjalan dengan baik atau tidak.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan pendidikan Katolik akan terus hadir di sepanjang zaman. Ketika pendidikaan Katolik menempatkan diri pada akar sesungguhnya, maka pendidikan Katolik akan selalu mewarnai masyarakat dengan perutusannya. Sebaliknya, pendidikan Katolik yang menjauh dari tujuan utama akan kehilangan tidak saja identitas tetapi juga penyelenggaraannya karena sudah tidak sejalan dengan apa yang menjadi "marwah" dari Gereja. Maka, krisis identitas yang mewarnai pendidikan Katolik saat ini perlu juga dijawab dengan pemeliharaan identitas tersebut dalam keseluruhan aspek pada lembaga pendidikan tersebut.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron Universitas kita, menegaskan bahwa Pendidikan Katolik pada dasarnya hendak mengkomunikasikan Sang Guru kehidupan. Pendidikan Katolik dibentuk karena pelayanan Sang Guru dalam mewartakan Injil Kehidupan. Ini yang menjadi dasar utama dan terpenting dalam setiap karya Pendidikan Katolik. Oleh sebab itu, pendidikan bukan hanya soal penyediaan fasilitas yang bagus, prestasi mendunia melainkan pembentukan manusia yang bermutu menjadi tolak ukur utama sebuah kualitas pendidikan Katolik.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 16-22 Februari 2025

- dr. Jeffry Adijaya Susatyo, Sp.PD. - Fakultas Kedoktertan
- Dr. Martha Ervina, S.Si., M.Si., Apt. - Fakultas Farmasi
- Hana Lisbeth Panjaitan, S.Sos. - Perpustakaan
- dr. Slamet Rihadi, MS., QIA. - Fakultas Kedokteran
- Setyati Lilis Nugraini, S.Pd. - Fakultas Psikologi
- Farida Lanawati Darsono, S.Si., M.Sc. - Fakultas Farmasi
- Andrew Febrian Miyata, S.T., M.Sc. - Fakultas Teknik
- Wellem Benyamin O - BAU Rumah Tangga
- Kartiyono, S.Kom. - BAU Rumah Tangga
- dr. Laura Wihanto, M.Si. - Fakultas Kedokteran
- Prof. Dr. Ir. Endang Sutriswati Rahayu, MS. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Herlina Yoka Roida, SE., M.Com., Ph.D. - Fakultas Bisnis
- dr. Sianty Dewi, Sp.OG - Fakultas Kedokteran

---------- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati ----------

PeKA BOX

https://bit.ly/PeKABox

CHRISTUS VIVIT
Kristus Hidup

Pesan Luhur bagi Seluruh Orang Muda
111. Di samping semua hal lain, kepada setiap orang muda sekarang saya ingin memberitahukan hal yang paling penting, satu hal yang tidak pernah boleh dibungkam. Ini adalah pesan yang mencakup tiga kebenaran agung yang perlu kita dengarkan selalu dan banyak kali.

Allah adalah Kasih
112. Pertama-tama saya ingin mengatakan kepada kalian kebenaran yang pertama: "Allah mengasihi kamu." Tidaklah penting jika kamu telah mendengar hal itu, saya ingin mengingatkanmu: Allah mengasihi kamu. Janganlah pernah meragukan ini, apa pun yang terjadi dalam hidupmu. Dalam berbagai keadaan, kalian dikasihi tanpa batas.

113. Mungkin pengalaman kebapakan yang kalian alami bukan yang terbaik. Bapakmu mungkin jauh atau tidak ada, atau sebaliknya sangat dominan dan posesif; atau mungkin bukan seorang bapak yang kamu butuhkan. Saya tidak mengetahuinya. Tetapi apa yang dapat saya katakan kepadamu dengan keyakinan adalah bahwa kamu dapat dengan aman menjatuhkan diri dalam pelukan Bapa Ilahimu, pelukan Allah yang telah memberikan kamu hidup dan terus memberimu di setiap waktu. Dia akan mendukungmu dengan kukuh dan sekaligus kamu akan merasakan bahwa Dia menghormati kebebasanmu sepenuhnya.

114. Dalam Sabda-Nya, kita menemukan begitu banyak ungkapan kasih-Nya. Seolah-olah Dia berusaha mencari berbagai cara untuk menunjukkan kasih itu, untuk melihat apakah ada di antara Sabda tersebut bisa merasuk hatimu.

Sebagai contoh, kadang-kadang Dia ditampilkan seperti orang tua yang penuh kasih yang bermain dengan anak-anaknya: "Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka" (Hos 11:4).

Kadang-kadang tampak penuh cinta kasih seorang ibu yang mengasihi secara tulus anak-anaknya, dengan cinta mendalam yang tidak mampu melupakan dan menelantarkan: "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau" (Yes 49:15).

Bahkan ditunjukkan sebagai orang yang jatuh cinta, yang sampai mengukir kekasihnya pada telapak tangan agar dapat melihat wajahnya dari dekat: "Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku" (Yes 49:16).

Di saat-saat lain, ditekankan kekuatan dan keteguhan kasih yang tidak membiarkan dirinya dikalahkan: "Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang" (Yes 54:10).

Atau, dikatakan bahwa kita selalu ditunggu-tunggu karena kita tidak hadir di dunia ini karena sebuah kebetulan belaka. Bahkan sebelum kita ada, kita adalah rencana kasih-Nya: "Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu" (Yer 31;3).

Atau membuat kita mengetahui bahwa Dia dapat melihat keindahan kita, yang tidak dapat dikenali orang lain: "Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau" (Yes 31:4).

Atau, menuntun kita untuk menyadari bahwa cinta kasih-Nya bukanlah kesedihan, melainkan sukacita sejati yang dibarui ketika kita membiarkan diri untuk dikasihi-Nya: "Tuhan Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai" (Zef 3:17).

Bacaan: Yer 17:5-8; 1 Kor 15:12,16-20; Luk 6:17,20-26

Saudara-saudariku ytk.

Di masyarakat, ada banyak orang berprasangka bahwa kebahagiaan itu ditentukan oleh seberapa materi yang dimiliki. Prasangka ini membuat banyak orang kecewa karena ternyata setelah mendapatkan semua harta yang diinginkan, bahagia tak kunjung datang. Bahkan, tak jarang juga berpikir kalau orang telah memiliki jabatan tinggi akan merasakan memperoleh banyak hal tetapi pada suatu peristiwa lain mereka menyadari bahwa itu semua hanyalah semu dan tidaklah benar adanya. Orang tertipu dengan impian tanpa tahu bahwa kebahagiaan sejati hanya didapatkan pada sesuatu yang lebih besar, yaitu Allah sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Lukas Minggu ini menyatakan kejelasan terkait kebahagian yang dikatakan oleh Tuhan Yesus sendiri. Secara tegas, Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah”. Di sini Tuhan memberikan ukuran yang tidak biasa bagi manusia zaman ini. Akan tetapi inilah kebenaran yang harus disadari dan diterima bilamana kebahagiaan terletak pada ketidaklekatan pada sesuatu sehingga kata “kemiskinan” menjadi kata yang tepat untuk mewakili jiwa manusia yang selalu berharap hanya pada Allah.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus dalam Injil memberikan perspektif yang beda dari cara berpikir masyarakat pada umumnya. Perspektif ini hendak membawa para murid tidak hanya berpikir apa yang saat ini tetapi apa yang akan terjadi kelak. Ini jauh lebih penting karena masa kini adalah temporal sebaliknya manusia punya tujuan hidup yang lebih daripada itu. Inilah yang ditekankan oleh Yesus. Yesus mau para murid sadar bahwa kesusahan saat ini agar dilihat sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup. Artinya, buat apa bersukacita saat ini jika itu hanya membuat kita kelak malah tidak bisa bahagia. Buat apa pula kita memiliki banyak hal tetapi kelak itu hilang dari hidup kita. Perbedaan pemahaman ini juga mengundang kita untuk: “Berpikirlah!” Kita ditantang untuk semakin dalam melihat kehidupan ini tidak pada tataran permukaan saja.

Saudara-saudariku ytk.

Hal yang lebih mendasar dari semua itu adalah: “Apa yang menjadi dasar hidup kita sebenarnya?” Inilah yang sesungguhya hendak ditekankan. Oleh sebab itu Kitab Yeremia secara tegas menyatakan: “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!” Pernyataan ini benar-benar menantang orang Kristen untuk sadar bahwa dari semuanya yang ada di dunia ini: Tuhanlah pemilik seluruh diri kita. Kita tidak boleh berhenti pada pemikiran yang dangkal atas hidup kita. Sebaliknya kita diajak untuk sampai pada inti kehidupan di mana Tuhan ada dalam segalanya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya, kehidupan kita yang dipenuhi oleh dunia pendidikan semestinya menjadikan kita semakin belajar tidak pada ilmu pada tataran dunia semata tetapi juga ilmu sejati, Sang Kebijaksanaan, Tuhan sendiri. Maka, sebagai komunitas akademis, seluruh Sivitas hendaknya sadar hal yang paling mendasar ini: Kita hidup pada akhirnya hanya untuk memberikan hidup kita pada Tuhan. Semua yang kita kerjakan di dunia sebagai ekspresi mengarah pada tujuan akhir hidup kita.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

SIKAP PROFESIONALISME

Antanius Daru Priambada

Dalam dunia kerja, kata “profesional” dan “profesionalisme” merupakan suatu yang familiar dan cukup sering didengarkan. Kebanyakan orang menggunakan istilah ini untuk menggambarkan individu yang memiliki keterampilan tinggi, etos kerja yang baik, dan memiliki qualitas kerja yang sesuai dengan standar tertentu dalam bidangnya. Istilah ini sering disamakan dan banyak individu tidak tahu akan perbedaannya. Menurut Mulyasa (2006), professional adalah seseorang yang memiliki kompetensi dalam suatu perkerjaan tertentu dan berkaitan dengan kepandaian khusus untuk menjalankan profesinya. Menurut Pane et al., (2021), profesionalisme adalah kompetensi yang dimiliki individu dalam menyelesaikan tugasnya secara baik dan benar serta berkomitmen dalam meningkatkan keahlian dari profesinya. Sikap profesionalisme menyoroti pentingnya dedikasi terhadap profesi, komitmen sosial, independensi, kepercayaan pada pengaturan diri, dan hubungan dengan mitra profesional sebagai indikator profesionalisme. Sehingga dapat diartikan bahwa Profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam suatu bidang kerja, sedangkan profesionalisme adalah sikap, nilai, dan etika yang mencerminkan komitmen terhadap standar kerja yang tinggi.

Seorang profesional memiliki karakteristik yang membedakannya dari pekerja biasa. Ia memiliki keahlian yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman kerja. Namun, profesionalisme tidak hanya sekadar tentang keahlian teknis, tetapi juga mencakup etika kerja yang tinggi, kedisiplinan, dan komitmen terhadap kualitas. Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie adalah salah satu contoh akademisi yang menunjukkan tingkat profesionalisme tinggi dalam bidangnya. Sebagai seorang insinyur penerbangan dan ilmuwan, Habibie tidak hanya memiliki keahlian teknis yang luar biasa, tetapi juga etos kerja yang tinggi, komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta dedikasi untuk kemajuan bangsa. Habibie tidak hanya menerapkan keilmuannya tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan industri pesawat terbang nasional melalui PT. Dirgantara Indonesia. Ia juga berperan dalam dunia akademik, membimbing generasi muda dan memberikan inspirasi bagi para ilmuwan Indonesia.

Dalam dunia kerja sikap profesionalisme memiliki dampak besar terhadap efektivitas dan produktivitas organisasi. Sikap ini mendorong individu untuk dapat bekerja secara efektif dalam menyelesaikan tugasnya, mengurangi kesalahan, dan memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Sikap profesionalisme berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dimana memunculkan rasa saling menghormati, dan mampu membangun kerja sama dengan baik. Sebuah organisasi idealnya memiliki individu-individu yang memiliki sikap profesionalisme untuk mampu mencapai keberhasilan tujuan organisasinya.

Menerapkan sikap profesionalisme dalam organisasi bukan hal yang mudah. Banyak tantangan yang perlu dihadapi, mulai dari beban kerja, perkembangan teknologi dan sistem informasi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya etika profesi. Tidak semua orang memahami etika dalam bekerja memberikan dampak pada organisasi, sering terjadinya konflik kepentingan hingga pekerja dapat melakukan hal sesuai kemauannya tanpa memikirkan dampak bagi organisasi. Hal ini dapat merugikan organisasi ataupun individu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu organiasasi memiliki peran dalam membangun etika kerja yang mampu mendorong setiap individu untuk memiliki sikap profesionalisme.

Santo Yohanes Paulus II memberikan pandangan mendalam mengenai pentingnya sikap profesionalisme dalam pekerjaan. Beliau menekankan sikap profesionalisme bukan hanya sekedar keterampilan dan kompetensi teknis, tetapi juga harus berakar pada nilai-nilai etika dan moral. Pekerjaan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, menghormati martabat manusia, dan mengutamakan solidaritas serta subsidiaritas. Profesionalisme yang sejati, menurut Yohanes Paulus II, adalah ketika seseorang tidak hanya berusaha mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga berkontribusi bagi kesejahteraan sesama dan lingkungan kerja yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan, Yohanes Paulus II mendorong para akademisi di Universitas Katolik untuk menyadari implikasi etis dan moral dari penelitian serta dialog ilmu yang berlandasakan pada martabat manusia. Profesionalisme akademisi tercermin dalam sikap disiplin, keterbukaan terhadap pemikiran baru, serta semangat untuk terus belajar dalam mengembangkan kemampuannya. Menurut UNESCO (1998) akademisi memiliki tanggungjawab sosial untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan bangsa melalui ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan. Dengan demikian, seorang akademisi yang profesional bukan hanya bekerja demi prestasi pribadi atau pengakuan akademik, tetapi juga untuk kemajuan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Profesionalisme bukan sekadar atribut dalam pekerjaan, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Dalam dunia yang terus berkembang, profesionalisme menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi semua pihak. Dengan demikian, kita tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

IDENTITAS DAN MISI

Fx. Wigbertus Labi Halan

Baru-baru ini Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik mengedarkan kuesioner evaluasi dosen dan tenanga kependidikan terhadap implementasi pedoman identitas dan misi perguruan tinggi katolik di kampus. Ada 6 kategori yang menjadi topik perhatian, yakni identitas dan misi serta ekspresinya, integrasi misi (dalam program dan kehidupan di kampus), kepemimpinan dan tata kelola, kurikulum/mata kuliah dan kegiatan ko- & ekstra kurikuler, *faculty members*/dosen dan tenaga kependidikan, suasana kampus yang kondusif, interaksi yang terbuka, saling mendengarkan. Enam kategori ini, memperluas pemahaman kita bahwa identitas dan misi Kampus Katolik tidak hanya meliputi aspek-aspek spiritual, seperti misa, rekoleksi, doa, dll. Kalau dibuat analogi, identitas dan misi tidak sekedar *topping* di atas makanan atau minuman, tetapi seluruh adonan itu haruslah dilandasi oleh identitas dan misi. Kalau kita lihat lebih teliti, kuesioner itu mulai dari hal yang tampak – misalnya pertanyaan tentang segala jenis tampilan di website, kalender, brosur, materi promosi. Pertanyaannya adalah apakah aspek-aspek ini (khususnya di UKWMS) mengekspresikan identitas dan misi perguruan tinggi Katolik? Atau malah kita menggunakan contoh dari kampus lain sebagai inspirasi dalam menyusun aspek-aspek ini tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Katolik sehingga misalnya yang tampak di brosur dan website, kalender kita adalah wajah-wajah yang lebih mewakili pemain drama Korea? Identitas dan nilai mana yang sedang kita hadirkan?

Uskup Agustinus Tri Budi Utomo, dalam pemaparannya pada hari Studi St. Thomas Aquinas (30/01/2025) menekankan pentingnya memandang UKWMS ini dengan paradigma misi gereja, mengingat pendekatan bisnis sudah terlalu dalam meresapi segala gerak langkah kita di UKWMS. Tanpa memahami misi gereja, kita akan mudah terjebak pada usaha untuk mengimitasi praktik baik yang dilakukan kampus-kampus lain, tanpa usaha untuk menggali lebih dalam kekuatan yang kita miliki sehingga ada kecenderungan kita terseret pada pengagungan yang berlebihan pada apa yang dilakukan universitas lain, tanpa ada kepercayaan diri untuk menunjukkan hal yang khas dalam diri kita. Kita menjadi tidak otentik dalam melahirkan kebijakan-kebijakan. Memang lebih mudah meniru dari pada menyusun sendiri.

Saya ingin memberikan contoh dalam sejarah Indonesia, yang mana para pendiri bangsa ini juga mengalami godaan yang sama ketika memutuskan untuk menyusun dasar negara Indonesia – saat itu dua ideologi besar sedang digandrungi – komunisme dan kapitalisme. Kalau mau gampang tinggal memilih salah satunya – tetapi Bung Karno memilih untuk menggali dalam kekayaan yang ada di bangsa ini sehingga lahirlah Pancasila. Ada satu proses panjang untuk tiba pada nilai-nilai tersebut, salah satunya adalah usaha untuk terus menerus menggali dalam segala kekayaan yang dimiliki, dan tentu diikuti dengan refleksi yang juga mendalam. Itulah *digninity* – sebagai satu bangsa. Untuk konteks UKWMS, kita sudah punya *ex corde ecclesiae* sebagai rujukan.

Semua universitas Katolik wajib menjadikan *excorde ecclesiae* sebagai rujukan dalam menyusun dan menata kehidupan di UKWMS. Agak aneh jika ada pimpinan yang merasa asing dengan dokumen ini bagaimana dia bisa menerjemahkan misi dan identitas di tempat ia memimpin? Kalaupun tidak memahami, idealnya setiap pemimpin dibekali dengan hal-hal ini.

Kesadaran tentang pentingnya identitas dan misi, harusnya tidak dimaknai dalam usaha untuk mengkatolikkan semua orang yang berkarya di Kampus Katolik, ini cara pandang yang sempit sekaligus tidak memahami identitas dan misi yang dimaksudkan dalam *ex corde ecclesiae* atau bahkan nilai kekatolikan itu sendiri. Pada bagian awal dari *ex corde ecclesiae*, tertulis tugas utama dari komunitas akademik, yakni 'melindungi dan meningkatkan martabat manusia dan warisan budaya melalui penelitian, pengajaran, dan berbagai pelayanan yang diberikan kepada komunitas setempat, nasional dan internasional (1,12). Pelaksanaan tugas Universitas yang biasanya disebut "Tri Dharma Perguruan Tinggi" merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu meningkatkan martabat manusia. Peningkatan martabat manusia ini, dengan demikian, menjadi tolok ukur dari ketiga bidang kegiatan Universitas. Martabat manusia selalu menunjuk pada "martabat manusia sebagai pribadi atau persona dengan segala ciri yang melekat padanya adalah kebebasan, rasa tanggung jawab dan keterbukaan kepada yang transenden (Bdk I, 45).

Senada dengan pemaparan awal di *ex corde ecclesiae* ini, St. Yohanes Paulus II, dalam penegasannya tentang martabat manusia menegaskan lagi tentang pentingnya menghormati manusia sebagai manusia bukan karena atribut yang melekat dalam dirinya – *spirit before matter*, atau *mercy before justice*, dan *ethic before technology* dalam kerangka berpikir *civilization of love*. Penghormatan terhadap manusia ditempatkan sebagai hal yang mendasari seluruh dokumen *ex corde ecclesiae* dan diharapkan agar seluruh kampus Katolik menghargai aspek ini dan menjadi wadah yang subur bagi setiap individu bertumbuh. Penghargaan terhadap manusia ini bersifat universal bukan dibatasi pada agama tertentu, kelompok tertentu, etnis tertentu, ras tertentu, atau jenis wajah tertentu, tetapi untuk semua orang.

MKDU SEBAGAI GERBONG PENANAMAN NILAI

Fx. Wigbertus Labi Halan

Di antara semua matakuliah yang ada di UKWMS, matakuliah mana yang secara efektif bisa dirancang untuk penanaman, pengembangan, dan sharing nilai yang berguna bagi pertumbuhan mahasiswa? Matakuliah dasar umum (MKDU). Alasannya - matakuliah ini secara substansial berisi nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan hidup di universitas juga menjadi bekal bagi para mahasiswa dalam menjalin relasi dengan orang lain. Kesadaran ini yang mendorong LPNU untuk memetakan kembali potensi MKDU agar bisa dirancang menjadi gerbong penanaman nilai. Gagasan ini disampaikan LPNU ke rektorat dan disambut baik oleh Rektorat dalam satu pertemuan pada tanggal 11 Februari 2025 yang lalu.

Pemetaan kembali ini penting untuk merumuskan dan meletakkan nilai mana yang sejalan dengan identitas dan misi perguruan tinggi Katolik sebagaimana yang dituangkan dalam *ex corde ecclesiae* agar bisa ditenun dalam proses perkuliahan. Sebagai contoh, dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan, hal mana yang menjadi penekanan universitas, kalau penghargaan terhadap martabat manusia menjadi nilai utamanya, maka perkuliahan ini bisa dirancang untuk menanamkan nilai ini sehingga sumbangan sebagai warga negara salah satunya adalah menghormati sesama warga negara dan menghindari bahkan menolak segala praktik persekusi atau diskriminasi yang terjadi. Itu rumusan warga negara yang baik. Ini salah satu contoh di mana kita memasukkan nilai universitas di dalam matakuliah umum dan pada saat yang sama nilai ini pun sejalan dengan apa yang diharapkan pemerintah. Dengan nilai yang sama kita punya sikap untuk menolak segala macam praktik diskriminasi termasuk yang dilakukan pemerintah jadi perjuangan kita bukan pada siapa tetapi pada nilai mana.

Pada level universitas perbincangan harus lebih mendalam karena kuliah kewarganegaraan ini sudah diperoleh mahasiswa sejak bangku sekolah dasar. Di level universitas, kita tidak lagi melakukan pengulangan tetapi pendalaman, misalnya kalau kita memperjuangkan martabat manusia, pada saat yang sama kita perlu memeriksa sejarah Indonesia, baik yang terang maupun sejarah gelap. Misalnya, sekitar tahun 60-an ada satu ultimatum negara agar semua etnis Tionghoa harus mengganti nama menjadi nama Indonesia, hal ini tidak berlaku bagi etnis Arab, atau untuk kelompok Eropa. Atau beberapa nama etnis Tionghoa, pada era Orde Baru, dihapus nama mereka yang terlibat dalam BPUPKI. Tindakan ini pun tentu sangat diskriminatif. Pemahaman tentang sejarah menjadi penting agar praktik ini tidak diulangi lagi, atau kalau pun diulangi, mahasiswa sudah dibekali dengan kesadaran sejarah untuk bisa menghadapi persoalan semacam ini. Acapkali orang tidak suka dengan sejarah karena saat sekolah metode pengajaran sejarah lebih kronologis bukan analitis. Para dosen yang mengajar matakuliah umum ditantang untuk bisa menghadirkan sejarah sebagai satu proses dialektis yang ternyata berdampak panjang.

Di samping kuliah kewarganegaraan – ada matakuliah lain, misalnya Pendididikan Pancasila, Etika Sosial, dan Pendidikan Agama. Tantangan bagi para pengajar matakuliah ini adalah bagaimana merumuskan nilai yang hendak ditanamkan untuk setiap matakuliah, tentu dengan bersumber pada nilai dan identitas kampus katolik sebagai rujukan (*ex corde ecclesiae*), dan teladan dari patron Universitas. Dengan penekanan terhadap nilai-nilai ini, wajah Universitas sebagai kampus kehidupan (*a life-improving university*) benar-benar terpancar.

A life-improving university idealnya tidak dikerdilkan dengan pemahaman bahwa mahasiswa menjadi *follower* yang baik, tetapi sebaliknya mereka menjadi orang yang memiliki *critical thinking*. Matakuliah umum dalam hal ini perlu diwarnai dengan aspek ini. *Ex corde ecclesiae* menekankan pentingnya kebebasan akademik dan otonomi pengetahuan. Prinsipnya jika benar katakan benar. Terhadap seruan ini, Universitas pun perlu menjamin kebebasan akademik para mahasiswa dengan memberikan mereka ruang untuk berekspresi, berpendapat dan bahkan menyampaikan kritik. Membungkam mereka (mahasiswa) yang mengatakan kebenaran justru bersebarangan dengan *ex corde ecclesiae.*

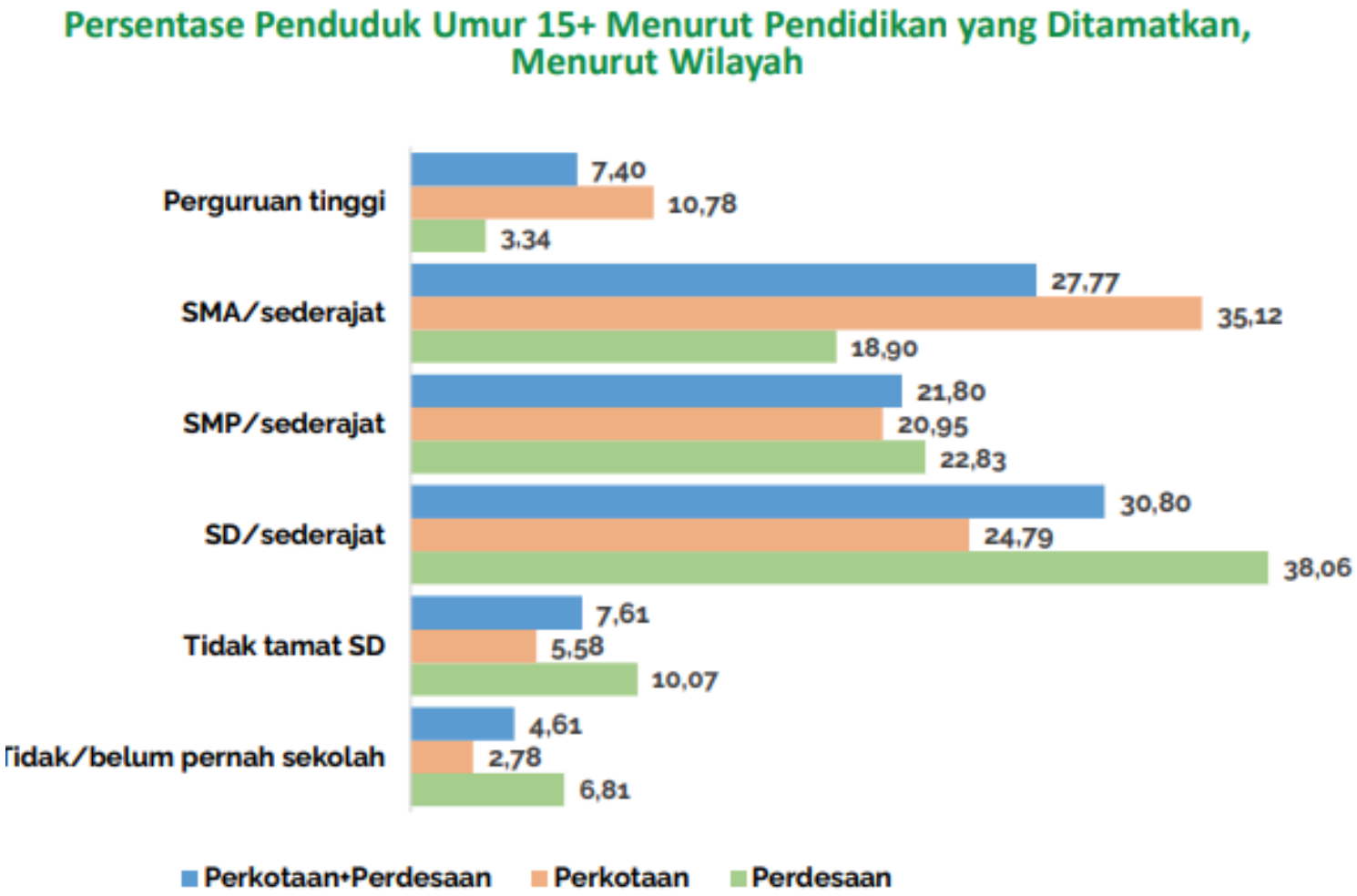

Wilayah Jatim

https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bps-jatim-catat-proporsi-penduduk-jatim-menurut-pendidikan